

**FACTORS AFFECTING ALLOWANCE FOR IMPAIRMENT LOSSES  
(EMPIRICAL STUDY IN PERBANKAN COMPANY THAT LISTED AT INDONESIA STOCK  
EXCHANGE IN 2014-2018)**

**Napisah<sup>1</sup>, Dian Widiyati<sup>2</sup>**

<sup>1&2</sup>Universitas Pamulang

Email: dosen02500@unpam.ac.id<sup>1\*</sup> dan dosen02421@unpam.ac.id<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

*This study aims to obtain empirical evidence about affect non-performing loan (NPL), capital adequacy ratio (CAR), loan to deposit ratio (LDR), return on assets (ROA), net interest margin (NIM) and operational expense operational income (BOPO) to allowance for impairment losses in perbankan company in Indonesia. Independent variable in this study are non-performing loan, capital adequacy ratio, loan to deposit ratio, return on assets, net interest margin and operational expense operational income. Dependen variable in this study is allowance for impairment losses. Method analysis that used is multiple regression analysis. The population in this study is perbankan company that registered in Indonesia Stock Exchange in 2014-2018 with total 43 company. The data was collected using purposive sampling method so that the total sample that obtain is 20 company and 100 data financial statement as observation. The result of this study shows that NPL affect CKPN significantly. CAR does not affect CKPN significantly. LDR does not affect CKPN significantly. ROA does not affect CKPN significantly. NIM does not affect CKPN significantly. BOPO affect CKPN significantly.*

**Keywords:** *Non-Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Return on Assets, Net Interest Margin, Operational Expense Operational Income, Allowance for Impairment Losses*

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI CADANGAN KERUGIAN PENURUNAN NILAI  
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA TAHUN 2014-2018)**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *non-performing loan* (NPL), *capital adequacy ratio* (CAR), *loan to deposit ratio* (LDR), *return on assets* (ROA), *net interest margin* (NIM) dan beban operasional pendapatan operasional (BOPO) terhadap cadangan kerugian penurunan nilai pada perusahaan perbankan di Indonesia. Variabel independent dalam penelitian ini adalah *non-performing loan*, *capital adequacy ratio*, *loan to deposit ratio*, *return on assets*, *net interest margin* dan beban operasional pendapatan operasional. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah cadangan kerugian penurunan nilai. Metode analisis penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2018 dengan jumlah perusahaan 43 perusahaan. Data dikumpulkan dengan metode *purposive sampling* sehingga total sampel yang didapatkan sebanyak 20 perusahaan dan 100 data laporan keuangan perusahaan ditentukan sebagai observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap CKPN. CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap CKPN. LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap CKPN. ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap CKPN. NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap CKPN. BOPO berpengaruh signifikan terhadap CKPN.

**Kata Kunci:** *Non-Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Return on Assets, Net Interest Margin, Beban Operasional Pendapatan Operasional, Cadangan Kerugian Penurunan Nilai*

## PENDAHULUAN

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah dalam kegiatan memberikan jasa lalu lintas pembayaran (Kasmir, 2012). Aktivitas utama bank adalah mengumpulkan dana masyarakat, dan menyalurkan dana tersebut pada pihak yang membutuhkan dana. Dalam menyalurkan dana tersebut ke masyarakat maka menjadi kredit, bank dapat saja mengalami kerugian. Untuk menutup potensi kerugian akibat risiko kredit, bank menetapkan cadangan kredit macet yang disebut dengan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Kerugian pada perkreditan akan mengurangi modal bank. Apabila kerugian bank cukup besar sehingga modal bank tidak mencukupi menutup kerugian, maka dana masyarakat berpotensi tidak dapat dikembalikan bank.

Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) memiliki peranan penting dalam bank karena dapat menjaga kestabilan keuangan. Bila bank tidak mempunyai CKPN maka pengelola bank tidak mampu untuk mengantisipasi risiko kerugian aktiva produktif. Menetapkan besaran nilai CKPN yang tidak tepat dapat mengakibatkan bank mengalami kerugian. Sebab aktiva harus produktif dan menghasilkan laba yang berubah menjadi aktiva non-produktif. Sehingga bank harus teliti dan cermat dalam melakukan penyisihan kredit debitur yang mana memerlukan CKPN. Oleh sebab itu penentuan nilai CKPN yang tidak tepat bisa menyebabkan bank mengalami krisis keuangan yang dapat membuat permodalan pada bank tersebut terkikis.

Masalah kredit macet atau *Non-Performing Loan* (NPL) tidak hanya dapat menurunkan pendapatan yang diperoleh bank, melainkan juga akan menimbulkan dampak selanjutnya yaitu mampu mempengaruhi penempatan dana yang didepositokan oleh para deposan. *Non-Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghadapi risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2004). *Non-Performing Loan* (NPL) mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat *Non-Performing Loan* (NPL) maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Ali, 2004). Akibat *Non-Performing Loan* (NPL) yang terlalu tinggi akan menyebabkan perbankan harus menyediakan pencadangan modal atau dana yang lebih besar pula, sehingga pada akhirnya modal bank akan ikut berkurang. *Non-Performing Loan* (NPL) juga salah satu faktor yang mempengaruhi CKPN. NPL merupakan salah satu rasio yang menyatakan besaran risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Semakin tinggi rasio kredit bank maka menunjukkan semakin besar kemungkinan adanya kredit bermasalah dan itu berarti berpengaruh positif terhadap CKPN, hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Maulidiyah, 2017), (Fitriana, 2015) dan (Prihartini, 2013).

Banyaknya kredit yang bermasalah dapat mengakibatkan terkikisnya permodalan bank yang dapat dilihat dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurunnya CAR tentu saja berakibat menurunnya kemampuan bank dalam menyalurkan kredit. Yang pada akhirnya bank kehilangan kemampuannya dalam menghasilkan laba yang optimum dari kegiatan pokoknya tersebut. CAR yang rendah mengakibatkan kemampuan bank untuk bertahan pada saat mengalami kerugian menjadi rendah, selain itu CAR yang rendah juga mengakibatkan turunnya kepercayaan nasabah yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas. CAR merupakan satu faktor penentu besaran CKPN. Risiko kredit juga dapat menjelaskan hubungan antara CAR terhadap CKPN karena semakin tinggi rasio CAR dapat diartikan semakin tercukupinya modal dibandingkan dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), hal ini mengindikasikan analisis risiko kredit masih dianggap baik karena bank masih memiliki kecukupan modal lebih besar dari ATMR dan modal yang dimiliki bank semakin besar maka CKPN yang perlu dipenuhi bank semakin kecil. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maulidiyah, 2017). Namun berdasarkan penelitian Fitriana (2015), CAR berpengaruh positif signifikan terhadap CKPN.

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi kredit yang diberikan oleh bank terhadap pihak ketiga dengan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. Peningkatan LDR dapat diartikan bahwa semakin besarnya kredit yang bermasalah pada suatu bank. Peningkatan CKPN pada sebuah bank akan diiringi oleh peningkatan LDR dari bank tersebut. Yang kesimpulannya dikatakan bahwa semakin besar jumlah LDR berarti bank tersebut dalam keadaan yang tidak baik. LDR berpengaruh signifikan positif terhadap CKPN hal ini didukung dengan adanya penelitian dari (Rinanti, 2012). Tetapi hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2015) dan Maulidiyah (2017) yang menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh positif terhadap CKPN. Dan menurut Haryono (2008) tingkat LDR tidak menjadi tujuan utama yang harus dipenuhi oleh bank dalam penilaian tingkat kesehatan bank karena hanya diberi bobot 5 persen sebagai salah satu indikator kondisi likuiditas, selain itu ketidaktercapaian tingkat LDR dapat ditutupi dengan faktor kesehatan bank lainnya.

*Return on Asset* (ROA) adalah rasio yang mengukur kemampuan suatu perbankan dalam menghasilkan profit atau laba yaitu dengan membandingkan antara laba bersih dengan total asset yang dimiliki. Pembentukan CKPN itu sendiri adalah mengurangi asset yang dimiliki perbankan, maka semakin kecil CKPN dari suatu bank maka profit yang dihasilkan bank tersebut akan besar. ROA semakin besar maka bisa digambarkan bahwa bank tersebut dapat mengelola aktiva produktif akan besar pula. Hal ini didukung oleh penelitian Fitriana (2015) dan Sariati (2015).

*Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang mengukur seberapa besar pendapatan yang didapatkan suatu bank dalam mengelola aktiva produktifnya. NIM yang semakin besar maka bank tersebut semakin bagus, karena

menunjukkan bahwa bank tersebut mampu menghasilkan pendapatan bunga yang besar dari nilai aktiva produktif yang dimiliki. Rasio ini pula menjelaskan terkait pendapatan bunga yang besar maka secara otomatis laba atau kinerja keuangan bank tersebut memiliki peningkatan. CKPN yang dibentuk dari pos pengurangan pada aktiva produktif, semakin kecil aktiva produktif maka pendapatan bunga pasti akan kecil akibat dari penyaluran kredit yang menurun.

Beban operasional pendapatan operasional (BOPO) adalah rasio yang mengukur seberapa besar beban operasional yang digunakan oleh perusahaan dengan membandingkan pendapatan operasionalnya. BOPO yang semakin kecil maka bank tersebut dapat mengelola perusahaannya dengan menekan beban dari pendapatan yang dimiliki. Beban operasional yang dihitung dalam rasio ini termasuk didalamnya adalah beban dalam pengelolaan beban penghapusan aktiva produktif yang tentunya akan berhubungan dengan peningkatan CKPN yang akan dibentuk. Selain rasio NIM yang sudah dijelaskan sebelumnya, BOPO juga termasuk di dalam salah satu faktor penulis dalam menambahkan variabel yang dapat mempengaruhi CKPN.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh NPL, CAR, LDR, ROA, NIM dan BOPO terhadap CKPN perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teori bukti empiris mengenai pengaruh NPL, CAR, LDR, ROA, NIM dan BOPO terhadap CKPN. Serta memberikan tambahan wawasan, informasi dan koleksi referensi di lingkungan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, dalam manfaat praktisi penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan bahan masukan untuk pengambilan keputusan baik dari manajemen perusahaan dan pengawasan dari investor mengenai pembentukan CKPN dalam kinerja laporan keuangan yang baik.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan teori yang membahas pembentukan kontrak dalam pekerjaan yang paling efisien dan bisa mempengaruhi hubungan antara pemilik dan agen yang menjalankan. Hubungan agensi sendiri adalah sebuah kontrak antara satu orang atau lebih (*principal*) menyewa orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa sesuai dengan keinginan mereka serta terdapat pendelegasian otoritas dalam pembuatan keputusan kepada agen (Jensen & Meckling, 1976). Hubungan antara pemilik dan manajemen perusahaan merupakan salah satu contoh yang menggambarkan teori keagenan secara nyata, pemegang saham merupakan pihak pemilik yang mempunyai kekayaan dan menunjuk manajemen sebagai agen untuk mengelola kekayaannya tersebut.

### Signaling Theory

Definisi dari teori ini adalah teori yang mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan suatu perusahaan harus disajikan secara wajar dan relevan dengan memberikan informasi yang lengkap, akurat dan tepat waktu, karena laporan tersebut disajikan sebagai bahan pertimbangan bagi para investor dalam pengambilan keputusan. Informasi yang lengkap tidak hanya dibutuhkan oleh para investor saja, tetapi juga untuk para kreditor. Sebelum bersedia untuk meminjamkan dana pada perusahaan, bank selaku kreditor terlebih dahulu harus memperoleh dan menganalisis informasi perusahaan tersebut. Jika informasi yang diterbitkan oleh perusahaan mempunyai pengaruh reaksi pasar yang besar maka perusahaan tersebut memberikan sinyal positif, apabila reaksi pasarnya tidak berpengaruh maka perusahaan tersebut dikatakan memberikan sinyal yang negatif. Teori sinyal menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan (Scott, 2012).

### Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

Aktiva produktif sering juga disebut dengan *earning assets* atau aktiva yang menghasilkan, karena penempatan dana bank tersebut diatas adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Aktiva produktif adalah penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana diantara bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reverse repurchase agreement*), tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administratif serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan. Pengelolaan aktiva produktif adalah bagian dari *assets management* yang juga mengatur tentang *cash reserve (liquidity assets)* dan *fixed assets* (aktiva tetap dan inventaris). Ada empat macam aktiva produktif atau aktiva yang menghasilkan (*earning assets*), yaitu: 1) Kredit yang diberikan, 2) Surat-surat berharga, 3) Penempatan dana pada bank lain, 4) Penyertaan.

Keempat jenis aktiva di atas kesemuanya menggunakan *loanable funds* atau *excess reserve* sehingga dengan memperhatikan bahwa sumber dana terbesar untuk penempatan aktiva itu adalah berasal dari dana pihak ketiga dan pinjaman, maka risiko yang mungkin timbul atas penempatan atau alokasi dan tersebut harus diikuti dan diamati terus melalui analisis-analisis risiko. Kredit menjadi sumber pendapatan dan keuntungan bank yang terbesar. Kredit juga merupakan jenis kegiatan penanaman dana yang sering menjadi penyebab utama bank menghadapi masalah besar. Maka tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa usaha bank sangat dipengaruhi oleh keberhasilan mereka mengelola kredit. Usaha bank yang berhasil mengelola kreditnya akan berkembang, sedangkan usaha bank yang selalu dihantui kredit bermasalah akan mundur. Namun dengan adanya cadangan

dan kuatnya permodalan serta perbaikan kualitas manajemen risiko kredit bank, diperkirakan ekspansi kredit akan tetap terkendali sehingga tidak membahayakan stabilitas perbankan.

CKPN merupakan cadangan yang dibuat oleh bank dalam menghadapinya risiko kerugian yang diakibatkan dari penanaman modal di aktiva produktif. Pada pengenalan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produk (PPAP) dan CKPN, dalam keputusan BI Nomor. 31/147/KEP/DIR pada tanggal 12 November 1998 yaitu pembentukan PPAP. Adanya revisi PSAK 55 tahun 2006, istilah PPAP diganti dengan CKPN, berdasarkan tingkat pada kolektibilitas dari kredit PBI Nomor: 13/26/PBI/ 2011. Dalam menjalankan aktivitas bisnis, bank tentu akan mengalami potensi kerugian, baik yang dapat diperkirakan (EL – *expected loss*) maupun yang tidak dapat diperkirakan (UL – *unexpected loss*). *Expected loss* (EL) merupakan kerugian yang sudah diantisipasi dalam suatu aktivitas bisnis, maka bank akan memperkirakan estimasi kerugian yang akan terjadi dalam aktivitas bisnis. Karena sudah ada estimasi biaya kerugian, bank perlu mencadangkan biaya atas kerugian tersebut. Untuk itu, bank membentuk cadangan kerugian penurunan nilai dalam bentuk CKPN, dimana bank memasukan biaya CKPN tersebut sebagai salah satu komponen suku bunga kredit yang disebut dengan komponen biaya premi risiko.

Margin yang memiliki pinjaman kecil dibandingkan total pinjaman maka kerugian dari risiko kredit menguras modal bank secara cepat. Sehingga bank harus hati-hati dalam menyalurkan kredit, karena kredit bank merupakan hal yang besar bagi bank baik pengeluaran atau pemasukan. Semakin besar jumlah kredit maka semakin besar risiko yang terjadi, begitu juga sebaliknya semakin kecil jumlah kredit maka semakin kecil pula risiko kredit. Risiko kredit memiliki tujuan untuk menjelaskan hubungan NPL terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai yaitu tinggi NPL maka semakin tingginya Cadangan Kerugian Penurunan Nilai yang disisihkan bank. Selain itu risiko kredit menjelaskan CAR terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai yaitu semakin besar risiko maka yang mungkin akan terjadi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai yang dibutuhkan semakin besar karena semakin besarnya modal yang dimiliki oleh bank maka semakin besar dana yang dialirkan. Peningkatan CKPN pada sebuah bank akan diiringi oleh peningkatan LDR dari bank tersebut. Yang kesimpulannya dikatakan bahwa semakin besar jumlah LDR berarti bank tersebut dalam keadaan yang tidak baik. Pembentukan CKPN itu sendiri adalah mengurangi asset yang dimiliki perbankan, maka semakin kecil CKPN dari suatu bank maka profit yang dihasilkan bank tersebut akan besar. ROA semakin besar maka bisa digambarkan bahwa bank tersebut dapat mengelola aktiva produktif akan besar pula. NIM adalah rasio yang mengukur seberapa besar pendapatan yang didapatkan suatu bank dalam mengelola aktiva produktifnya. NIM yang semakin besar maka bank tersebut semakin bagus, karena menunjukkan bahwa bank tersebut mampu menghasilkan pendapatan bunga yang besar dari nilai aktiva produktif yang dimiliki. Rasio ini pula menjelaskan terkait pendapatan bunga yang besar maka secara otomatis laba atau kinerja keuangan bank tersebut memiliki peningkatan. CKPN yang dibentuk dari pos pengurangan pada aktiva produktif, semakin kecil aktiva produktif maka pendapatan bunga pasti akan kecil akibat dari penyaluran kredit nya akan menurun. BOPO yang semakin kecil maka bank tersebut dapat mengelola perusahaannya dengan menekan beban dari pendapatan yang dimiliki. Beban operasional yang dihitung dalam rasio ini termasuk didalamnya adalah beban dalam pengelolaan beban penghapusan aktiva produktif yang tentunya akan berhubungan dengan peningkatan CKPN yang akan dibentuk. Kegagalan dalam kredit membawa pengaruh besar terhadap return yang dihasilkan oleh bank.

### **NPL**

NPL merupakan suatu keadaan nasabah sudah tidak mampu membayar seluruh atau sebagian kewajiban nasabah kepada bank. Kata lain dari NPL adalah kredit bermasalah dengan salah satu indikator suatu kunci untuk menilai kinerja dalam fungsi bank. Bank Indonesia menetapkan NPL dalam rasio kredit bermasalah sebesar 5%.

Kredit bermasalah merupakan kredit yang memiliki kualitas tidak lancar atau kurang lancar, total kredit dihitung berdasarkan neraca yang secara gross yang sebelum dihitung dengan CKPN dan angka yang dihitung itu per posisi yang tidak per tahun.

### **CAR**

CAR mengukur kecukupan modal dengan membandingkan modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko. CAR adalah rasio solvabilitas yang menunjukkan bagaimana kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri di samping memperoleh dana dari sumber di luar bank. Modal merupakan faktor penting dalam rangka menjalankan kegiatan operasional perbankan dan dapat digunakan untuk menampung risiko kerugian. Modal tersebut meliputi modal disetor maupun dana setoran modal, cadangan umum, cadangan lainnya, sisa laba tahun lalu dan laba tahun berjalan. CAR mampu menunjukkan keadaan asset bank masih dapat ditutup oleh equity bank yang tersedia, semakin tinggi CAR menunjukkan semakin baik kondisi sebuah bank. Rumus Standar BI yang berdasarkan dari peraturan BI Nomor: 06/10/PBI/2004 yaitu 8%. Perhitungan CAR dilaksanakan

berdasarkan ketentuan-ketentuan BI yang mengenai dengan kewajiban penyediaan pada modal minimum, didasarkan nilai tercatat aset dalam neraca yaitu setelah dikurangi CKPN.

### **LDR**

LDR adalah rasio yang bertujuan untuk mengukur suatu komposisi pada jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dari modal sendiri atau dana dari masyarakat yang digunakan, seberapa jauh kemampuan suatu bank membayar kembali penarikan dana yang telah dilakukan dengan mengandalkan kredit dalam sumber likuiditas. Menyatakan bahwa kemampuan suatu bank yang membayar kembali dana yang dilaksanakan deposan yang mengandalkan kredit, dengan tingginya rasio ini, maka menghasilkan indikasi yang rendah pada likuiditas yang menyangkut suatu bank. Kredit yaitu kredit yang sebagaimana diatur dengan ketentuan BI dengan penilaian kualitas aset pada bank umum, dan dana pada pihak ketiga yaitu tanggungan, deposito dan giro. LDR digunakan untuk menilai

tingkat likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. LDR juga menunjukkan kemampuan menjalankan fungsi intermediasinya dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke kredit. Kredit yang diberikan merupakan total kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain. Sedangkan dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat deposito (tidak termasuk antar bank).

### **ROA**

*Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang mengukur tingkat pengembalian asset dengan dilihat pada perusahaan menghasilkan laba. Fungsi dari ROA ini adalah untuk melihat seberapa efektif bank dalam menggunakan asset dalam untuk menghasilkan laba. ROA digunakan oleh manajemen perbankan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan perbankan dengan menggunakan ROA memiliki keuntungan karena ROA merupakan alat ukur yang komprehensif di mana seluruhnya yang mempengaruhi laporan keuangan tercermin dari rasio ini. Laporan keuangan yang dimaksud adalah laporan neraca dan laporan laba rugi. Laporan keuangan bank berupa neraca memberikan informasi kepada pihak di luar bank, misalnya bank sentral, masyarakat umum, dan investor, mengenai gambaran posisi keuangannya, yang lebih jauh dapat digunakan pihak eksternal untuk menilai besarnya risiko yang ada pada suatu bank.

### **NIM**

NIM atau juga bisa disebut dengan margin bunga bersih adalah rasio yang mengukur seberapa besar pendapatan yang didapatkan suatu bank dalam mengelola aktiva produktifnya. NIM yang semakin besar maka bank tersebut semakin bagus, karena menunjukkan bahwa bank tersebut mampu menghasilkan pendapatan bunga yang besar dari nilai aktiva produktif yang dimiliki. NIM penting untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola risiko terhadap suku bunga. Saat suku bunga berubah, pendapatan bunga dan biaya bunga akan berubah. Sebagai contoh saat suku bunga naik, baik pendapatan bunga maupun biaya bunga akan naik karena beberapa aset dan liabilitas bank akan dihargai pada tingkat yang lebih tinggi. NIM suatu bank dikatakan sehat bila memiliki NIM diatas 2 %. Untuk dapat meningkatkan perolehan NIM maka perlu menekan biaya dana, yaitu bunga yang dibayarkan oleh bank kepada masing-masing sumber dana yang bersangkutan. Secara keseluruhan, biaya yang harus dikeluarkan oleh bank akan menentukan berapa persen bank harus menetapkan tingkat bunga kredit yang diberikan kepada nasabahnya untuk memperoleh pendapatan netto bank. Dalam hal ini tingkat suku bunga menentukan NIM, semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

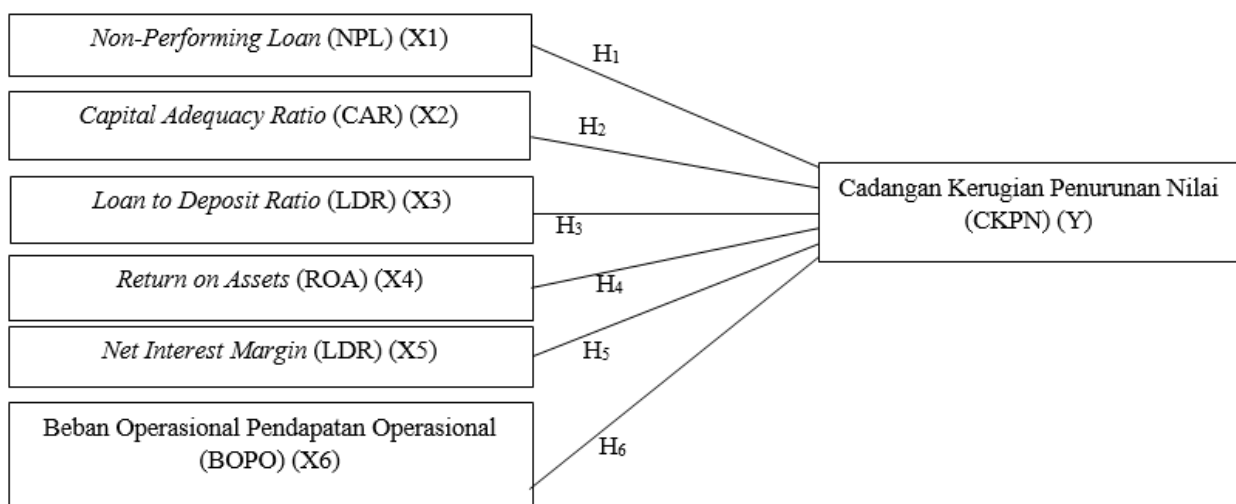
### **BOPO**

BOPO adalah rasio yang mengukur seberapa besar beban operasional yang digunakan oleh perusahaan dengan membandingkan pendapatan operasionalnya. BOPO yang semakin kecil maka bank tersebut dapat mengelola perusahaannya dengan menekan beban dari pendapatan yang dimiliki. Beban operasional yang dihitung dalam rasio ini termasuk didalamnya adalah beban dalam pengelolaan beban penghapusan aktiva produktif yang tentunya akan berhubungan dengan peningkatan CKPN yang akan dibentuk. Pendapatan operasional pada bank termasuk hasil bunga, komisi dan provisi, pendapatan atas valuta asing dan pendapatan lainnya. Sedangkan Beban Operasional pada bank termasuk didalamnya adalah beban bunga, beban kerugian komitmen dan kontijensi, beban penghapusan aktiva produktif dan beban lainnya. Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasionalnya. BOPO merupakan rasio antara biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan aktivitas utamanya terhadap pendapatan yang diperoleh dari aktivitas tersebut. Aktivitas utama bank seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya, sedangkan pendapatan operasional adalah pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Masalah efisiensi tentu berkaitan erat dengan masalah pengendalian biaya. Efisiensi operasional berarti biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam rangka menghasilkan keuntungan jumlahnya

lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva yang berkaitan. Bank yang dalam kegiatan operasionalnya tidak efisien akan berakibat pada ketidakmampuan bank untuk bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun menyalurkan dana tersebut ke masyarakat yang membutuhkannya. Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi pada biayanya maka akan diperoleh tingkat keuntungan bank yang optimal sehingga berimplikasi pada terjadinya penambahan jumlah dana yang akan disalurkan kepada masyarakat oleh bank, biaya yang lebih kompetitif dari para kompetitor, peningkatan pelayanan kepada masyarakat, keamanan dan kesehatan bank yang lebih baik. Berdasarkan hasil kajian literatur maka hipotesis dapat disajikan sebagai berikut:

- H<sub>1</sub>: *Non-Performing Loan* berpengaruh terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai.  
 H<sub>2</sub>: *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai.  
 H<sub>3</sub>: *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai.  
 H<sub>4</sub>: *Return on Assets* berpengaruh terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai.  
 H<sub>5</sub>: *Net Interest Margin* berpengaruh terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai.  
 H<sub>6</sub>: Beban Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai.

Dan model penelitian yang disajikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

## METODE PENELITIAN

Data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam suatu skala numerik. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi. Berupa laporan keuangan perusahaan periode tahun 2014 sampai dengan 2018. Penelitian ini dilaksanakan di Bursa Efek Indonesia melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh secara historis dari laporan keuangan perusahaan keuangan sektor perbankan yang telah dipublikasikan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan yang tergabung dalam sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu berjumlah 43 bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. Metode *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan merupakan tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 20 perusahaan perbankan. Adapun tipe pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah: a) Perusahaan tergolong dalam industri perbankan yang aktif dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 secara berturut-turut, b) Perusahaan menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2014 sampai dengan 31 Desember 2018 secara berturut-turut. c) Perusahaan mengungkapkan data yang diperlukan dalam penelitian secara lengkap selama periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 secara berturut-turut.

## Jenis Data dan Pengumpulan Data

Sesuai dengan data yang diperlukan yaitu data sekunder, maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi yang berdasarkan laporan keuangan periode 2014 sampai 2018

yang dipublikasikan oleh BEI melalui download di internet ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), mengambil dari artikel, jurnal, penelitian terdahulu, mempelajari buku-buku pustaka yang mendukung penelitian terdahulu dan proses penelitian serta pengungkapan dalam berita bisnis, pengungkapan emiten dan sumber-sumber lain yang relevan. Data yang diperlukan yaitu terkait dengan NPL, CAR, LDR, ROA, NIM, BOPO dan CKPN. Penelusuran data ini dilakukan dengan cara penelitian pustaka (*library research*), peneliti memperoleh data yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti melalui buku, jurnal, majalah, tesis, internet yaitu situs resmi BEI [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan perangkat lain yang berkaitan dengan judul penelitian.

## Metode Analisis Data

### Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi mendeskripsikan objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi apa adanya berdasarkan pada nilai minimum, nilai maksimum, mean, dan standar deviasi, dengan tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum dari data tersebut. Pengujian ini dilakukan untuk mempermudah dalam memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tidak semua perusahaan menjadi sampel pada penelitian ini. Perusahaan yang telah memenuhi kriteria yang ditetapkan dan dapat digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini akan menguji pengaruh *Non-Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Return on Assets*, *Net Interest Margin* dan Beban Operasional Pendapatan Operasional terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai pada perusahaan Perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Menurut Lupiyoadi dan Ikhsan (2015:134), Uji normalitas data merupakan uji distribusi data yang akan dianalisis, apakah penyebarannya normal atau tidak, sehingga dapat digunakan dalam analisis parametrik. Apabila data tidak berdistribusi normal, maka kita tidak dapat menggunakan analisis parametrik melainkan menggunakan analisis non-parametrik. Pada program E-Views, pengujian normalitas dilakukan dengan Jarque-Bera test. Uji Jarque-Bera mempunyai nilai Chi-Square dengan derajat bebas dua. Jika hasil uji Jarque-Bera lebih besar dari nilai Chi-Square pada  $\alpha = 5\%$ , maka hipotesis nol diterima yang berarti data berdistribusi normal. Jika hasil uji Jarque-Bera lebih kecil dari nilai Chi-Square pada  $\alpha = 5\%$ , maka hipotesis nol ditolak yang artinya tidak berdistribusi normal.

#### Uji Heteroskedastisitas

Uji Statistik Glejser mengusulkan untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Jika probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

#### Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas diuji dengan menggunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF), yaitu dengan melihat nilai VIF pada tabel koefisien, dengan analisis sebagai berikut: 1) Jika nilai tolerance  $\geq 0,10$  dan VIF  $\leq 10$ , maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada penelitian tersebut. 2) Jika nilai tolerance  $\leq 0,10$  dan VIF  $\geq 10$ , maka dapat diartikan bahwa terdapat multikolinieritas pada penelitian tersebut.

### Analisis Regresi Berganda

Dalam regresi data panel dikenal dengan tiga macam pendekatan (Gujarati, 2009) yang terdiri dari pendekatan kuadrat terkecil (*pooled least square*) atau CEM, pendekatan efek tetap (*fixed effect*) atau FEM, dan pendekatan efek random (*random effect*) atau REM. Di dalam analisis regresi data panel terdapat 3 macam pendekatan, maka kita perlu memilih pendekatan mana yang terbaik dari ketiga pendekatan itu yang akan kita gunakan untuk memprediksi model regresi dari penelitian yang dilakukan. Dan berikut beberapa uji yang dilakukan untuk mendapatkan pendekatan terbaik dalam analisis regresi data panel. Secara formal ada tiga prosedur pengujian kesesuaian model akan digunakan untuk memilih model regresi data panel yang terbaik, yaitu: 1) Uji Chow digunakan untuk memilih antara model *common effect* (model *pooled*) atau model *fixed effect* (FEM), 2) Uji Hausman digunakan untuk memilih antara model *fixed effect* (FEM) atau model *random effect* (REM), 3) Uji Lagrange Multiplier (LM) yang digunakan untuk memilih antara model *common effect* (CEM) atau model *random effect* (REM).

### Uji Korelasi

Jika dua variabel memiliki hubungan antara variabel bebas dengan variabel terkait, maka kemudian dinyatakan dengan koefisien korelasi.

### Koefisien Determinasi

Hasil perhitungan koefisien determinasi ( $R^2$ ) dari penelitian ini dapat dilihat pada perhitungan analisis regresi dengan menggunakan program E-Views 8.0. Pengujian koefisien determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Besarnya nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai dengan satu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

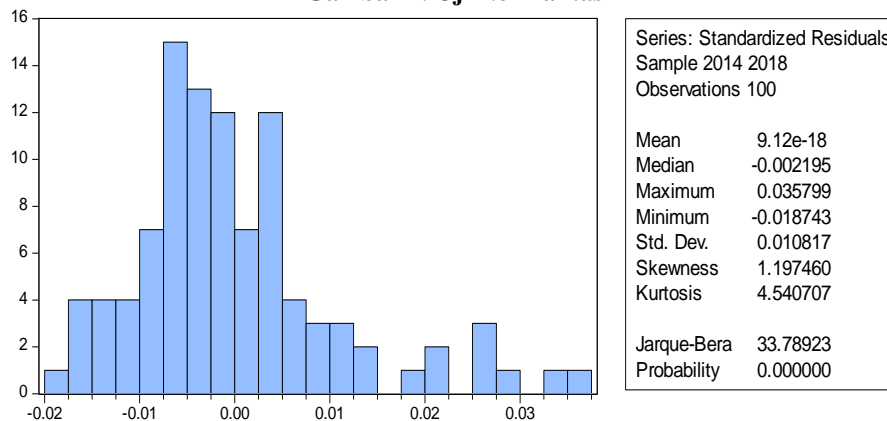
**Tabel 1. Statistik deskriptif**

	NPL	CAR	LDR	ROA	NIM	BOPO	CKPN
Mean	0,027640	0,204458	0,853686	0,011884	0,049901	0,894299	0,018427
Median	0,025000	0,187550	0,867250	0,014450	0,047450	0,880650	0,013500
Maximum	0,158200	0,483800	1,452600	0,040000	0,120000	2,352000	0,096000
Minimum	0,000000	0,090000	0,515700	-0,111700	0,011200	0,560400	0,000600
Std. Dev.	0,021323	0,059283	0,132613	0,019349	0,020294	0,208305	0,016173
Skewness	2,831867	1,960525	0,390820	-3,149535	1,361904	3,885488	2,228575
Kurtosis	16,33114	9,045247	6,746666	19,37453	6,280852	26,54580	9,169036
Jarque-Bera	874,1545	216,3319	61,03526	1282,515	75,76299	2561,636	241,3467
Probability	0,000000	0,000000	0,000000	0,000000	0,000000	0,000000	0,000000
Sum	2,764000	20,44580	85,36860	1,188400	4,990100	89,42990	1,842700
Sum Sq. Dev.	0,045014	0,347936	1,741025	0,037064	0,040774	4,295725	0,025895
Observations	100	100	100	100	100	100	100

Sumber: Data olah, 2020

Statistik deskriptif – variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi NPL, CAR, LDR, ROA, NIM dan BOPO sebagai variabel independen. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) sebagai variabel dependen. Pada table 1 tersebut menunjukkan bahwa variabel NPL, CAR, LDR, ROA, NIM, BOPO dan CKPN memiliki rata-rata yang lebih besar dari standard deviasinya menandakan bahwa standard error dari variabel tersebut kecil.

**Gambar 2. Uji Normalitas**



Dari gambar 2 terlihat bahwa nilai jarque bera sebesar 33,78923 dengan signifikansi 0,000 ( $< 0,05$ ) yang berarti bahwa nilai residual tidak berdistribusi normal.

**Tabel 2. Uji multikolinearitas**

Variabel	Variance Inflation Factor (VIF)
NPL	2,513506
CAR	1,286161
LDR	1,171079
ROA	3,789478
NIM	2,273968
BOPO	3,123703

Sumber: Data olah, 2020



Berdasarkan tabel 2, hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas diantara variabel independen dalam model penelitian ini.

**Tabel 3. Uji heterokedastisitas**

Obs*R-Squared	Prob. Chi-Square
12,05933	0,0607

Sumber: Data olah, 2020

Berdasarkan tabel 3, hasil perhitungan uji heterokedastisitas menunjukkan bahwa nilai Obs\*R-Squared mempunyai nilai prob. Chi-Square sebesar 0,0607 lebih besar dari tingkat  $\alpha$  (0,05), hal ini berarti bahwa tidak ada gejala heterokedastisitas yang terjadi.

**Tabel 4. Analisis korelasi**

	NPL	CAR	LDR	ROA	NIM	BOPO	CKPN
NPL	1,000	0,030	0,026	-0,749	-0,279	0,743	0,717
CAR	0,030	1,000	-0,265	-0,241	-0,001	0,212	0,053
LDR	0,026	-0,265	1,000	0,155	0,178	-0,151	0,109
ROA	-0,749	-0,241	0,155	1,000	0,457	-0,972	-0,465
NIM	-0,279	-0,001	0,178	0,457	1,000	-0,315	-0,052
BOPO	0,743	0,212	-0,151	-0,972	-0,315	1,000	0,491
CKPN	0,717	0,053	0,109	-0,465	-0,052	0,492	1,000

Sumber: Data olah, 2020

Berdasarkan tabel 4, hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa semua variabel independen berkorelasi dengan variabel dependen dengan angka berkisar antara 0-1.

**Tabel 5. Uji Chow**

Prob. F-test	Chi-Square
0,0000	0,0000

Sumber: Data olah, 2020

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada F-test sebesar 0,000 dan nilai Chi-Square sebesar 0,000, kedua nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model mengikuti Fixed Effect Model (FEM).

**Tabel 6. Uji Hausman**

Chi-Sq. Statistic	Prob. Chi-Square
4,927244	0,5532

Sumber: Data olah, 2020

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada nilai Chi-Square sebesar 0,5532, nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa menurut uji Hausman, model mengikuti Random Effect Model (REM).

**Tabel 7. Uji Lagrange Multiplier**

Prob. Breusch-Pagan
0,0000

Sumber: Data olah, 2020

Berdasarkan tabel 7, menunjukkan bahwa nilai probabilitas Breush-Pagan sebesar 0,0000, nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model mengikuti Random Effect Model (REM). Maka dari 3 pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa model terbaik adalah Random Effect Model (REM).

## Pembahasan

**Tabel 8. Analisis Regresi Berganda Model *Random Effect Model***

Variabel	Koefisien	Probabilitas
Konstanta	-0,032085	0,1264
NPL	0,482476	0,0000
CAR	-0,015993	0,3280
LDR	0,000181	0,9837
ROA	0,333571	0,1413
NIM	0,022111	0,8218
BOPO	0,039388	0,0413
R <sup>2</sup>	0.703357	

Sumber: Data olah, 2020

Berdasarkan tabel 8, variabel NPL menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,482476. Probabilitas menunjukkan nilai yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000. Hal ini berarti bahwa tingkat signifikansinya lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$ , sehingga hipotesis ke-1 berhasil didukung atau  $H_0$  ditolak. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap CKPN. Hal ini menunjukkan bahwa NPL suatu bank sudah pasti berpengaruh terhadap CKPN karena CKPN itu sendiri dibentuk karena adanya kredit bermasalah yang masuk ke tingkatan kualitas kredit. Risiko kredit dapat mengindikasikan adanya kegagalan bank dalam menerima bunga sehingga perlu ditingkatkan penyisihan dana untuk risiko apabila terjadi one prestasi. CKPN dapat dijadikan salah satu usaha bank dalam mengimplementasikan manajemen resiko kredit, semakin tinggi CKPN yang dibentuk maka bank semakin siap menghadapi risiko kredit. Hasil penelitian ini mendukung Maulidiyah (2017), Prihartini (2013) dan Fitriana dan Afrianto (2015).

Variabel CAR menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -0,015993. Probabilitas menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,3280. Hal ini berarti bahwa tingkat signifikansinya lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ , sehingga hipotesis ke-2 tidak berhasil didukung atau  $H_0$  diterima. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap CKPN. Hal ini menunjukkan bahwa dana yang dimiliki oleh bank mampu menutupi risiko kredit. Oleh karena itu, analisis risiko kredit dianggap baik karena bank memiliki kecukupan modal serta modal yang dimiliki bank semakin besar, sedangkan CKPN yang harus dipenuhi bank semakin kecil. Hasil penelitian ini mendukung Maulidiyah (2017).

Variabel LDR menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,000181. Probabilitas menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,9837. Hal ini berarti bahwa tingkat signifikansinya lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ , sehingga hipotesis ke-3 tidak berhasil didukung atau  $H_0$  diterima. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap CKPN. Hal tersebut menunjukkan risiko likuiditas, yang menunjukkan risiko ketidakmampuan bank memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga, tidak mempengaruhi pembentukan CKPN oleh bank. Hasil penelitian ini mendukung Sariati dan Marlinah (2015), Fitriana dan Afrianto (2015) dan Maulidiyah (2017).

Variabel ROA menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,333571. Probabilitas menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,1413. Hal ini berarti bahwa tingkat signifikansinya lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ , sehingga hipotesis ke-4 tidak berhasil didukung atau  $H_0$  diterima. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap CKPN. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai ROA yang semakin tinggi yang dimiliki suatu bank, tidak mampu mengatasi risiko kredit yang terjadi. ROA merupakan rasio keuntungan bersih setelah pajak untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian aset yang dimiliki oleh bank. ROA yang negatif disebabkan oleh laba perusahaan dalam kondisi negatif pula atau rugi. Hal tersebut menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Fitriana dan Afrianto (2015) dan Sariati dan Marlinah (2015).

Variabel NIM menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,022111. Probabilitas menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,8218. Hal ini berarti bahwa tingkat signifikansinya lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ , sehingga hipotesis ke-5 tidak berhasil didukung atau  $H_0$  diterima. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap CKPN. Hal ini menunjukkan bahwa rasio NIM yang semakin besar maka bank tersebut belum tentu bisa menentukan nilai CKPN yang dibentuk untuk mengatasi risiko yang akan terjadi pada kinerja bank tersebut.

Variabel BOPO menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,039388. Probabilitas menunjukkan nilai yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,0413. Hal ini berarti bahwa tingkat signifikansinya lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$ , sehingga hipotesis ke-6 berhasil didukung atau  $H_0$  ditolak. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap CKPN. Bank harus dapat menekan biaya operasionalnya, bank juga dituntut untuk bisa meningkatkan pendapatan operasionalnya agar laba yang diperoleh bank dapat meningkat dengan signifikan. Biaya operasi yang rendah tentu akan berimplikasi pada ketersediaan dana yang cukup atau bahkan

lebih dari cukup untuk kemudian dana tersebut dialihkan ke penyaluran kredit kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Peningkatan jumlah penyaluran kredit bank kepada masyarakat tentu akan meningkatkan pendapatan operasional yang akan diperoleh bank, khususnya pendapatan bunga.

Berdasarkan tabel 8, menunjukkan nilai R-Squared sebesar 0,703357 sehingga besarnya nilai koefisien determinasi adalah sebesar 70,34%. Hal ini menunjukkan bahwa variasi dari variabel terikat yang mampu dijelaskan oleh variabel bebas adalah sebesar 70,34% sedangkan faktor lain yang mempengaruhi CKPN sebesar 29,66% dijelaskan oleh variabel lain selain yang telah dijelaskan dalam penelitian ini.

## PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan: (1) *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan pada Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN); (2) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh pada Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN); (3) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh dan signifikan pada Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN); (4) *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh pada Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN); (5) *Net Interest Margin* (NIM) tidak berpengaruh pada Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN); (6) *Beban Operasional Pendapatan Operasional* tidak berpengaruh pada Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN).

Penelitian ini menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat menambah variabel independen lain (misalnya misalnya kredit bermasalah, *Earning Before Taxes and Provisions* (EBTP), Ukuran Perusahaan, Kredit Bermasalah, Jumlah kredit yang diberikan dan Rasio lain yang dapat mempengaruhi CKPN. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan dapat meningkatkan jumlah sampel objek dan periode pengamatan sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih baik. Serta, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menguji pengaruh secara Bersama-sama atau menambah uji F untuk variabel independent dengan dependen.

## DAFTAR RUJUKAN

- Darmawan, K. (2004). Analisis rasio-rasio bank. *Info Bank*. Juli 18-21.
- Fitriana, M., & Arfianto, E. D. (2015). Analisis pengaruh NPL, CAR, ROA, LDR dan Sizet terhadap CKPN (Studi kasus pada Bank Konvensional yang tercatat di Bursa Efek Indonesia 2010-2014). *Diponegoro Journal of Management*, 4(4), 1-8. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/view/13332>
- Haryono, S. (2008). Pengaruh motif opportunist, signaling dan capital regulation terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (Studi pada bank-bank umum di Indonesia). Disertasi. [http://eprints.undip.ac.id/18226/1/Slamet\\_Haryono.pdf](http://eprints.undip.ac.id/18226/1/Slamet_Haryono.pdf)
- Ikatan Bankir Indonesia. (2015a). Manajemen risiko 1 mengidentifikasi risiko pasar, operasional, dan kredit bank. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ikatan Bankir Indonesia. (2015b). Manajemen risiko 2 mengidentifikasi risiko likuiditas, reputasi, hukum, kepatuhan dan strategi bank. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kasmir. (2012). *Manajemen perbankan*, Edisi revisi. Jakarta: Penerbit PT. Raja Pers.
- Lupiyoadi, R., & Ikhsan, R. B. (2015). Praktikum metode riset bisnis. Jakarta: PT. Salemba Empat.
- Maulidiyah. (2017). Pengaruh NPL, CAR, dan LDR terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada Bank Konvensional yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. *Skripsi*. <http://eprints.perbanas.ac.id/id/eprint/2792>
- Prihartini, F. (2013). Pengaruh NPL, kredit macet, laba bersih, dan jumlah kredit yang diberikan terhadap penyisihan kerugian kredit pada bank di Indonesia. *Skripsi*. <http://www.digilib.ui.ac.id/detail?id=20346598>
- Rinanti, R. (2012). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) (Studi Komparasi Bank Konvensional & Bank Syariah di Indonesia). *Jurnal Bisnis Strategi*, 21(2), 95-111. <https://doi.org/10.14710/jbs.21.2.95-111>
- Sariati, P., & Marlinah, A. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi PPAP pada Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 17(1), 46-55. <http://jurnalism.id/index.php/JBA/article/view/13>
- Scott, W. R. (2012). *Financial accounting theory*, 6<sup>th</sup> Edition. Canada: Pearson Prentice Hall.
- Sedarmayanti. (2007). *Manajemen sumber daya manusia reformasi birokrasi dan manajemen pegawai negeri sipil*. Bandung: Refika Aditama
- Shintya, N., & Darmawan, A. (2015). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Media Ekonomi*, 15(2), 101-114. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/MEDEK/article/view/1143>
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika: Pengantar dan aplikasinya*. Jakarta: Ekonosia.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 06/10/PBI/2004. Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/26/PBI/2011. Perubahan atas peraturan bank Indonesia nomor 8/19/pbi/2006 tentang kualitas aktiva produktif dan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif Bank Perkreditan Rakyat. 2011.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/15/PBI/2012. Penilaian Kualitas Aset Bank Umum. 2012.

Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 31/147/KEP/DIR. Kualitas Aktiva Produktif. 1998.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998, Perubahan atas undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan. 1998.